

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Humanistik

Teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini yakni teori psikologi humanistik. Abraham H. Maslow ialah seorang tokoh terkemuka dalam psikologi humanistik. Ciptaannya tentang kebutuhan berdampak besar pada upaya untuk memahami motivasi manusia. Beberapa teori pentingnya didasarkan pada premis bahwa masyarakat mempunyai keinginan positif untuk maju dan adanya kekuatan yang menentang atau menghalangi pertumbuhan.

Maslow (2021) menyatakan bahwa manusia mempunyai hierarki sebanyak lima kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik terdasar hingga yang tertinggi yaitu kebutuhan estetika. Kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan seks memerlukan kepuasan. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi maka muncul kebutuhan rasa aman seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan menghindari bahaya dan bencana. Lalu, ada kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yaitu keinginan mempunyai teman dan keluarga, kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan seterusnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat memotivasi seseorang untuk melakukan lainnya untuk mendapatkan pembenaran dan pengamatan, seperti memakai prestasi sebagai alternatif cinta. Selanjutnya adalah kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati, dipercaya, dan dihargai oleh orang lain.

Ketika seseorang sudah mampu melaksanakan semua kebutuhan tingkat yang lebih rendah, maka motivasi ditujukan pada kebutuhan akan aktualisasi diri,

yaitu kebutuhan untuk membangun keterampilan atau kemampuan dan kegemaran tertentu. Harga diri terjadi tidak sama pada semua orang. Setelah kebutuhan ini muncullah kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, yakni kebutuhan untuk memastikan, mendapat pengetahuan dan apresiasi. Maslow (2021) kemudian mengemukakan kebutuhan aktualisasi diri yaitu pencarian keindahan, kebutuhan akan keteraturan, simetri, dan kesempurnaan.

2.1.1 Hierarki Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan didorong oleh motivasi defisit (*deficit growth*) dan motivasi pembangunan (*growth motivation*). Motivasi defisit mengacu pada usaha manusia untuk memperbaiki defisit yang teridentifikasi. Sedangkan motivasi kemajuan ialah motif yang berkembang dari fondasi diri manusia untuk memperoleh sasaran diri berlandaskan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jadi, kepribadian manusia timbul dari motivasi-motivasi manusia yang disusun dalam suatu hierarki kebutuhan, suatu susunan kebutuhan yang sistematis. Kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum muncul kebutuhan dasar lainnya (Maslow, 2021).

Maslow (2021) mengemukakan gagasan terkenalnya tentang hierarki kebutuhan. Abraham Maslow mengembangkan teori motivasi yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkat hierarki yang berupa piramida yang terdiri dari lima kategori dengan empat kategori *basic need* atau *deviciency need*, dan satu kategori *meta needs* atau *growth needs*. Teorinya tentang kebutuhan bertingkat berikut ini.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis ialah seperangkat kebutuhan pokok yang terpenting untuk dipenuhi sebab berkaitan dengan kelanjutan hidup manusia dan pemenuhannya tidak dapat ditunda. Kebutuhan ini juga kebutuhan yang paling berpengaruh pada diri manusia, sebab kebutuhan ini untuk menunjang kehidupan (Wibowo et al., 2017). Kebutuhan fisiologis dasar yang dimaksud mencakup kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan seks.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Jika kebutuhan dasar telah terpenuhi muncullah kebutuhan baru yaitu rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan stabilitas, jasmani, proteksi, keterikatan, dan lisensi dari ancaman seperti ancaman kriminalitas, tidak direndahkan, tidak stres, terbebas dari rasa sakit, dan tidak mendapat ejekan. Kebutuhan akan rasa aman secara fisik ialah suatu kebutuhan yang dibutuhkan seseorang sebagai akibat adanya gangguan pada lingkungannya (Yoyong et al., 2023).

3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Ketika kebutuhan akan rasa aman telah terlaksana, berikutnya yaitu kita perlu cinta dan rasa memiliki sesuatu. Manusia tergerak untuk mencapai kebutuhan merasa dicintai karena setiap individu ingin merasa menjadi bagian dari suatu kelompok (Rahmi et al., 2022). Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan interpersonal, yang terbagi menjadi dua bagian cinta terhadap keluarga dan juga cinta terhadap pasangan. Pertama cinta dengan keluarga seperti kebutuhan akan kedekatan dengan keluarga dan kebutuhan untuk berteman/bersabahabat, keinginan

untuk mempunyai keturunan dan jodoh, kebutuhan akan kedekatan dengan keluarga, serta kebutuhan untuk mencintai dan dicintai dari orang lain.

4. Kebutuhan Akan Harga Diri

Maslow (2021) mengatakan bahwa semua orang mempunyai dua tingkatan kebutuhan harga diri, kebutuhan tingkat rendah dan kebutuhan tingkat tinggi. Kebutuhan tingkat rendah merupakan kebutuhan akan rasa hormat, status, gengsi, pengakuan, perhatian, gengsi, reputasi, bahkan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan yang lebih tinggi ialah kebutuhan akan harga diri dan penilaian, terdiri dari emosi, kepercayaan diri, kapabilitas, prestasi, kemahiran, kemandirian, dan kebebasan.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri bukan tentang keseimbangan, melainkan tentang keinginan berkepanjangan untuk memanfaatkan kemungkinan. Kebutuhan ini ialah kebutuhan yang memotivasi individu untuk mengekspresikan dirinya dan mencapai aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri diwujudkan dengan mengembangkan potensi kesejahteraan dan kesenangan seseorang (Silviandari & Noor, 2023). Kebutuhan ini meliputi, potensi diri sendiri, ingin dihargai, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, masyarakat merasa aman dan berguna. Namun bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka seseorang akan merasa tidak berdaya dan rendah diri.

2.1.2 Kebudayaan

Hierarki kebutuhan manusia tidak pernah lepas dari konteks kebudayaan yang melingkunginya. Pada rumusan masalah kedua peneliti mengkaji kebudayaan tokoh utama Septian dalam novel *Septihan*. Kebudayaan merupakan suatu kekuatan yang mengatur tingkah laku manusia. Hal ini terdiri dari serangkaian pola perilaku yang ditularkan dan dipelihara dengan cara yang berbeda oleh anggota masyarakat tertentu (Tonda & Tyas, 2022).

Kebutuhan dasar manusia memerlukan pertimbangan keseragaman relatif di balik perbedaan nyata dalam keinginan spesifik antar budaya. Isi motivasi sadar seseorang dalam suatu budaya tertentu biasanya sangat berbeda dengan isi motivasi sadar seseorang dalam masyarakat lain. Namun, pengalaman umum para antropolog adalah bahwa orang-orang, bahkan dalam masyarakat yang berbeda, memberikan kesan bahwa mereka sangat mirip, melampaui kesan pertama ketika mereka pertama kali bersentuhan dengan mereka, dan semakin banyak kalian tahu, semakin banyak kesamaan yang dimiliki dan ternyata perbedaan yang paling mencolok lebih bersifat dangkal daripada mendasar (misalnya, perbedaan gaya rambut atau pakaian, perbedaan selera makanan). Hal inilah yang diterima seseorang dari anugerah berupa akal dan emosi yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan naluri kemanusiaannya (Bani, 2021).

Kebutuhan dasar manusia juga merupakan bagian dari upaya untuk menjelaskan kesatuan di balik keragaman budaya. Tidak ada klaim atas kemutlakan atau validitas umum untuk semua budaya. Satu-satunya klaim yang dibuat sejauh ini adalah bahwa hal ini relatif mutlak, lebih universal, lebih mendasar daripada keinginan sadar yang dangkal, dan memberikan sesuatu yang lebih dekat dengan

karakteristik manusia pada umumnya. Dibandingkan dengan keinginan dan perilaku yang dangkal, kebutuhan dasar lebih umum dialami manusia (Maslow, 2021).

Koentjaraningrat (1989) mencetuskan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Silsilah religi, para ahli umumnya menganggap agama sebagai sisa-sisa bentuk agama zaman dulu yang diyakini oleh semua manusia, termasuk bangsa Eropa tempo dulu waktu kebudayaannya pada tingkat kuno (Firmansyah, 2017). Iman dan agama merupakan ruh dasar yang memberi bukti keyakinan, kesadaran, perubahan pikiran dan kekuatan diri yang menyadarkan manusia bahwa di luar dirinya ada yang berkuasa. Menurut filsafat kebudayaan, agama, bagi pemeluknya, baik secara individu maupun kelompok, merupakan suatu keyakinan yang merupakan jawaban atas panggilan Tuhan kepada manusia. Iman ini meliputi keimanan, ibadah, takwa, taubat dan syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Keyakinan eksistensial terhadap kehidupan ini terwujud dalam keimanan dan cinta, melengkapi seluruh tingkah laku manusia dan benar-benar menghasilkan nilai.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Menurut Koentjaraningrat (1989), kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang menyangkut kesatuan yang

berbeda-beda dalam lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari. Unit sosial terdekat dan mendasar adalah kerabat, yaitu kerabat dekat dan kerabat lainnya. Selain itu, orang diklasifikasikan ke dalam tingkatan lokasi geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Menjadi motif utama bagi seseorang yang ingin bekerja secara efisien dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi kepada organisasi (Sofyandi & Gurniwa, 2007). Sistem organisasi kemasyarakatan yang tertata dengan baik mempunyai peran dan tugas sentral dalam menjaga identitas budaya (Taufiqurrahman et al., 2023).

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan kebudayaan universal mengacu pada sistem perangkat kehidupan dan teknologi, karena sistem informasi bersifat abstrak dan konkrit dalam gagasan manusia. Sistem informasi mempunyai cakupan yang sangat luas, karena memuat informasi masyarakat tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sistem pengetahuan terdiri dari tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu unsur kebudayaan yang selalu ada dalam setiap kebudayaan (Koentjaraningrat, 1989). Pengetahuan dalam hal ini seperti belajar di sekolah, atau belajar di mana pun kalian berada.

4. Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, bahasa memegang peranan penting dalam analisis kebudayaan manusia..Biasanya bahasa yang digunakan yaitu bahasa sehari-hari atau bahasa setempat. Bahasa sangat penting sepanjang kehidupan manusia. Apabila penggunaan bahasa setidak-

tidaknya dapat dimengerti sesuai dengan maksud dan tujuan penuturnya, maka bahasa tersebut telah mencapai tujuannya dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi (Mailani et al., 2022).

5. Kesenian

Pandangan para antropolog terhadap seni diawali dari kajian etnografi terhadap aktivitas seni dalam masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi benda atau benda yang mengandung unsur seni seperti patung, ukiran, dan dekorasi. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih fokus pada teknik dan proses pembuatan benda. Selain itu, laporan etnografi asli ini juga mengeksplorasi perkembangan musik, tari, dan drama di masyarakat. Seni dan budaya dipandang secara paralel, yaitu sebagai pedoman hidup masyarakat (Jannah et al., 2021).

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup atau studi etnografi besar berfokus pada mata pencaharian masyarakat atau kegiatan ekonomi. Kajian etnografi sistem penghidupan mengkaji bagaimana penghidupan atau sistem perekonomian suatu kelompok masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian hidup adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk mendapat derajat hidup yang cukup, dan beraneka ragam dari satu daerah ke daerah lain terkait pada kemampuan penduduk dan lingkungan tempat tinggalnya. Secara tradisional, warga biasanya menggunakan sumber daya alam yang berada di lingkungannya (Septiana, 2018).

7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Orang-orang selalu berusaha untuk bertahan hidup, sehingga mereka selalu membuat alat atau barang tersebut. Perhatian pertama para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia didasarkan pada unsur-unsur teknologi yang digunakan dalam masyarakat, yaitu benda-benda yang digunakan dengan cara-cara yang sederhana baik bentuk maupun teknologinya. Pembahasan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam alat-alat kehidupan dan teknologi, oleh karena itu merupakan pembahasan mengenai kebudayaan fisik. (Sumarto, 2018).

2.2 Sastra Cyber

Zaman modern ini nyatanya mengusung peluang mutakhir bagi kemajuan sastra Indonesia. Keberadaan *blog* dan fungsionalitas situs di internet mengekspos besar prospek bagi penulis untuk mempublikasikan karyanya. Adanya beragam ciptaan yang dipublikasikan di internet, berupa puisi, cerpen, esai, atau pun resensi, menyebabkan dalam perkembangan sastra belakangan ini muncul suatu genre baru yang dikenal dengan istilah “sastra cyber” (Yulhasni & Suprayetno, 2018).

Endraswara (2013) menyebut sastra cyber sebagai *Cybersastra*, gabungan ejaan dengan awalan Cyber- (istilah bahasa Inggris), dengan mengacu pada arti kata tersebut, yaitu Cyber yang artinya komputer. Oleh karena itu, sastra cyber diartikan sebagai literatur yang ditulis dengan menggunakan jaringan internet yang menghubungkan media komputer dan komputer. Sastra saat ini telah memasuki era perkembangan teknologi. Untuk menghindari penerbitan karya mereka tanpa bergantung pada kurator dan untuk menghindari batasan yang sering disorot,

penulis sastra cyber kini mengandalkan *blog*, media, dan beragam jaringan sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* (Wahyudi & Wati, 2021).

Kemunculan sastra cyber di Indonesia telah menimbulkan berbagai reaksi. Terdapat partai politik yang menilai positif keberadaan sastra cyber, dan partai politik yang menilai keberadaan sastra cyber secara negatif. Mereka yang positif terhadap berpendapat bahwa keberadaan dan berkembangnya sastra melalui media cyber dapat menjadikan bisa dijangkau oleh banyak kelompok, tidak hanya warga negara Indonesia saja, namun juga masyarakat di seluruh dunia. Dengan cara ini, sastra adalah hak semua orang dan semua orang dapat mencintai dan menghargainya. Di sisi lain, pihak yang mengapresiasi keberadaan sastra cyber menilai hal tersebut berkaitan dengan mutu ciptaan yang diwujudkan sebab tidak adanya metode alternatif dari pihak administrasi situs web tersebut (Rejo, 2014).

Sastra cyber muncul pada tahun 90-an, dimulai dari laman atau *website* tempat karya diterbitkan, serta penulis pendatang baru yang menciptakan karya dan membagikannya di situs tersebut. Munculnya sastra cyber telah memudahkan masyarakat mengakses karya sastra secara komprehensif dan tidak terbatas. Hal ini berdampak positif yaitu memudahkan banyak orang mengapresiasi dan menikmati karya sastra tersebut. Namun, pandangan negatif terhadap literatur siber berimplikasi pada kualitas karya tersebut dan apakah karya tersebut benar-benar layak untuk dikonsumsi masyarakat umum, mengingat banyaknya karya yang kualitasnya dipertanyakan. Karya yang diterbitkan di internet tidak dikenakan pemeriksaan dan koreksi secara mendetail, sama seperti penerbit yang mencetak karya sastra. Hal inilah yang menjadi kelemahan bagi terciptanya sastra cyber ini (Prasetyo & Wati, 2022).

2.3 Unsur Pembangun Novel

Secara keseluruhan, novel mempunyai unsur-unsur yang berkaitan. Secara umum komposisi novel dapat dibagi menjadi dua bagian: eksternal dan internal. Faktor luar atau eksternal dalam novel merupakan faktor diluar karya sastra namun mempunyai dampak terhadap isi karya sastra tersebut. Faktor eksternal meliputi subjektivitas pribadi pengarang, baik ekonomi, politik, dan sosial, yang semuanya mempengaruhi karyanya. Novel tidak hanya mengandung unsur luar, tetapi juga unsur dalam. Faktor dalam/internal yaitu bagian-bagian yang membentuk karya sastra tersebut. Bagian-bagian inheren dalam novel berkontribusi langsung pada konstruksi cerita. Dalam hal ini unsur pokok pokok bahasan adalah alur, tema, latar, sudut pandang, dan penokohan (Nurgiyantoro, 2010).

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok suatu karya sastra. Dalam cerita, menurut Ratna (2011) tema mempunyai keaslian karena menentukan adanya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu dalam cerita. Selain itu, tema menggerakkan setiap bagian cerita. Dalam hal ini tema menjadi dasar berkembangnya keseluruhan cerita. Dengan kata lain, tema merupakan landasan cerita dan gagasan umum novel. Penulis memutuskan ide untuk mengembangkan cerita. Sebuah cerita mengikuti ide sentral yang telah ditentukan, sehingga berbagai peristiwa, isu/konflik, dan unsur-unsur penting lainnya seperti alur, sudut pandang, tokoh, latar, dan lainnya muncul. Akan disertakan mencerminkan gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya (Rokhmawati, 2022).

2. Alur

Alur atau plot merupakan deretan kejadian yang berkesinambungan dalam suatu cerita. Alur bisa juga diartikan deretan cerita yang terdiri atas fase-fase suatu kejadian sedemikian rupa sampai cerita yang disajikan oleh para tokoh terjalin menjadi cerita. Ada tiga tahapan dalam proses pendistribusian, yaitu fase awal (*beginning*), fase tengah (*middle*), dan fase akhir (*end*) (Karma & Saadillah, 2021). Ada aksi antara awal dan akhir cerita. Plot menunjukkan bagaimana cerita akan berlanjut. Alur atau plot terbagi menjadi dua bagian: 1) Alur progresif atau alur langsung. Skenario dikatakan progresif apabila peristiwa-peristiwa diceritakan secara kronologis. Dalam hal ini, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa lainnya. 2) Plot kilas balik. Sebuah plot dianggap salah jika cerita dimulai di tengah atau di akhir dan berlanjut ke awal (Rokhmawati, 2022).

3. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010), tokoh merupakan pelaku yang muncul dalam cerita atau lakon. Selain tokoh, cerita juga mempunyai latar tokoh. Penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh dalam cerita. Terminologi penokohan mempunyai maksud yang kian lebar daripada huruf atau karakter. Ini karena setting karakter mencakup siapa karakter dalam cerita, seperti apa mereka, dan bagaimana mereka diposisikan dan digambarkan dalam cerita (Rokhmawati, 2022).

4. Setting/Latar

Setting atau latar merupakan waktu, lokasi, dan hubungan sosial dalam suatu kejadian yang dinarasikan. Tempat tertentu dalam cerita, seperti kota, desa, jalan, atau hotel. Selain tempat, ada juga hubungan temporal seperti tahun, hari, pagi, siang, jam, bulan purnama atau peristiwa yang berhubungan dengan waktu tertentu. Ketiga unsur latar belakang ini, meski berbeda, namun saling terkait dalam cerita.

1) Latar tempat merupakan lokasi berlangsungnya kejadian-kejadian yang dinarasikan dalam novel. Nama tempat adalah nama tempat sebenarnya atau suatu tempat tanpa nama tempat yang jelas. Dalam sebuah novel, latar mencakup lokasi, perkembangan plot, dan tujuan karakter yang berbeda. 2) Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa terjadi dalam cerita. Sikap temporal juga berkaitan dengan tempat dan sikap sosial yang saling bergantung. Situasi yang digambarkan berkaitan dengan zaman tertentu karena lokasinya berubah seiring berjalannya waktu. 3) Latar belakang sosial, sikap sosial berkaitan dengan aktivitas sosial bermasyarakat pada lokasi yang digambarkan dalam karangan fantasi. Berbagai permasalahan muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Lingkungan sosial dapat dikaitkan dengan status sosial tokoh-tokoh dalam narasi. Apalagi berupa kebiasaan, kebiasaan, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, pikiran dan tindakan (Rokhmawati, 2022).

Setting atau latar juga mempunyai fungsi fisik dan psikologis. Fungsi fisik bersifat fisik dan ditransmisikan secara eksplisit, sedangkan fungsi psikologis berkaitan dengan suasana dan sikap serta cara berpikir lingkungan masyarakat tertentu, yang ditransmisikan secara tidak langsung. Karena disampaikan secara tidak langsung, maka fungsi psikologis ini memerlukan penafsiran (Bahri, 2019).